

Keterkaitan Perilaku Pengguna dengan Pola Ruang Kawasan

Tika Ainunnisa Fitria

Prodi Arsitektur, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogatirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292

Korespondensi penulis: tikafitria@unisayogya.ac.id

Abstract: *The high growth of entertainment facilities currently trigger a disruption of environmental balance. The density of facilities in a space affects the frustration for the surrounding community. Space has important meaning for human. The socio-spatial approach is a paradigm in urban design. This research is a descriptive - qualitative through interviews method to absorb opinions, perceptions, and behavioral mapping. The goal is to find out the human behavior mapping, and identify the type and frequency of behavior and the linkages between the human behavior and the specific design features.*

Keywords: *Human Behavior, Spatial Pattern, Entertainment Facilities*

Abstrak: Tingginya pertumbuhan fasilitas hiburan saat ini memicu terganggunya keseimbangan lingkungan. Kepadatan fasilitas pada suatu ruang berdampak pada rasa frustrasi bagi masyarakat sekitarnya. Ruang yang memiliki makna dari kehidupan dan penghidupan manusianya merupakan hal yang sangat penting. Pendekatan socio-spatial adalah paradigma dalam penanganan perkotaan, di mana kota adalah bentuk ruang permukiman. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif melalui wawancara yang dilakukan untuk menyerap pendapat, persepsi, atau opini yang subjektif sifatnya. dan pemetaan perilaku (behavioral mapping). Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

Kata Kunci: Perilaku Pengguna, Pola Ruang, Fasilitas Hiburan.

@copyright 2018 All rights reserved

Article history:

Received: 2017-12-11

Revised 2017-12-11;

Accepted 2018-01-11;

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan (sustainable development) telah menjadi agenda global dalam setiap proses pembangunan. Oleh karenanya, seluruh pemangku kepentingan termasuk pemerintah dalam berbagai sektor pembangunan harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan baik dalam setiap kebijakan maupun rencana pembangunan yang akan

dilaksanakan, tentu saja termasuk di dalamnya pembangunan sektor kepariwisataan. Usaha hiburan memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian yaitu menggerakkan mata rantai ekonomi yang saling kait mengkait menjadi industri jasa yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian, serta peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokal. Hal tersebut tidak terlepas dari predikat DIY sebagai kota pelajar, kota budaya, dan kota wisata. Predikatnya sebagai kota pariwisata.

Tingginya pertumbuhan fasilitas hiburan saat ini memicu terganggunya keseimbangan lingkungan. Kepadatan fasilitas pada suatu ruang berdampak pada rasa frustrasi bagi masyarakat sekitarnya. Crowding (kekacauan) terjadi ketika kebutuhan ruang bagi setiap jiwa tidak terpenuhi. Hal tersebut diakibatkan oleh tingginya pembangunan yang tidak diimbangi dengan pengaturan ruang secara optimal. Tingginya kebutuhan penggunaan ruang selaras dengan sifat ego manusia yang cenderung mendominasi ruang. Sehingga proses perencanaan harus memperhitungkan aspek kebutuhan manusia dan kebutuhan unsur-unsur lingkungan lainnya. Seperti diamanatkan dalam Undang-undang Penataan Ruang No.26/2007, yang memiliki tujuan menciptakan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia, dan mewujudkan perlindungan fungsi ruang dan mencegah dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 15 Tahun 2012 Tentang Tanda Daftar Usaha Pariwisata, Pasal 2 ayat (3) huruf g meliputi jenis usaha: a. gelanggang olahraga, terdiri dari: lapangan golf; rumah bilyar; gelanggang renang; lapangan tenis; gelanggang bowling; pusat kebugaran; arena pacuan kuda; dan arena otomotif. b. gelanggang seni, terdiri dari: sanggar seni; galeri seni; gedung pertunjukan seni; dan salon rias. c. arena permainan; d. hiburan malam, terdiri dari: kelab malam; diskotik; dan pub. e. panti pijat; f. taman rekreasi; g. karaoke; dan h. jasa impresariat/promotor.

Pendekatan socio-spatial diusung sebagai konsekuensi dari perubahan paradigma pembangunan permukiman yang dimulai pada akhir tahun 1960-an. Pendekatan ini berada antara sosiologis dan geografis atau dikenal sebagai human ecology. Menurut Gottdiener dan Hutchinson dalam Sabaruddin, *Permukiman Berkelanjutan*, 2016, tata ruang lingkungan memiliki kandungan simbol-simbol dan tanda-tanda yang merepresentasikan pikiran-pikiran masyarakat. Ruang yang memiliki makna dari kehidupan dan penghidupan manusianya merupakan hal yang sangat penting. Pendekatan socio-spatial adalah paradigma dalam penanganan perkotaan, di mana kota adalah bentuk ruang permukiman yang dikaitkan dengan kelembagaan perekonomian masyarakat kotanya.

Pendekatan ini mengkritisi secara tajam dimana pengembangan tata guna lahan lebih banyak diintervensi oleh kegiatan ekonomi dan eksploitasi sumber daya. Pola pembentukan kota lebih ditunjang oleh pola sosial masyarakat yang membentuk kehidupan kota. Kota menjadi bagian dari konsumsi bagi masyarakatnya, di mana masyarakat dibawa dalam pemikiran konsumtif. Kualitas ruang dalam wujud arsitektur memegang peran utama dalam pembangunan kualitas manusia dari pengguna lingkungan terkait dengan kebutuhan pengguna terhadap ruang yang bersifat privat atau publik.

Penggunaan ruang untuk kegiatan pariwisata berdampak pada perubahan nilai ruang yaitu di mana nilai-nilai privasi semakin menipis dengan meningkatnya kualitas kepublikan. Begitupula dengan batas teritori antar ruang privat dengan ruang publik semakin menipis. Menurut Irwin Altman (1975), implikasi teritori yaitu dengan menguatnya perasaan individu terhadap lingkungannya, bahwa individu tersebut memiliki ruang yang dirasakan sebagai miliknya.

Hal tersebut akan berdampak pada psikologis kepemilikan ruang dan penggunaannya yaitu dimana individu atau kelompok dapat meradsakan keberadaannya dalam ruang tersebut. Aspek-aspek sosial memiliki peran dalam menumbuhkan kehidupan dan penghidupan manusianya, bukan hanya sekedar menampung fungsi-fungsi ruang dan angunan akan tetapi bagaimana agar perilaku manusia dalam menjalankan aktivitas yang ditampung dalam fungsi bangunan tersebut dapat berlangsung dan dapat

Meningkatkan kualitas kemanusiaannya. Pendekatan dimensi sosial dalam arsitektur memiliki peran yang jauh lebih dalam daripada hanya sekadar sebagai kajian fungsi atau program fungsional dalam arsitektur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif melalui wawancara yang dilakukan untuk menyerap pendapat, persepsi, atau opini yang subjektif sifatnya. dan pemetaan perilaku (behavioral mapping) yaitu merupakan teknik yang mempunyai kekuatan utama pada aspek spasial dengan mendapatkan bentuk informasi mengenai suatu fenomena (terutama perilaku individu dan sekelompok manusia). Behavioral mapping digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya (Sommer dalam Haryadi dan B Setiawan, 2014: 81). Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku merupakan aspek sosial dan psikologis tingkat kepuasan penghuni lingkungan. Aspek ini meliputi 1) privasi dan interaksi penghuni, 2) persepsi lingkungan, 3) rasa kepemilikan, 4) pemahaman dan perancangan bangunan, 5) Pertumbuhan jenis usaha hiburan. Hasil amatan adalah sebagai berikut:

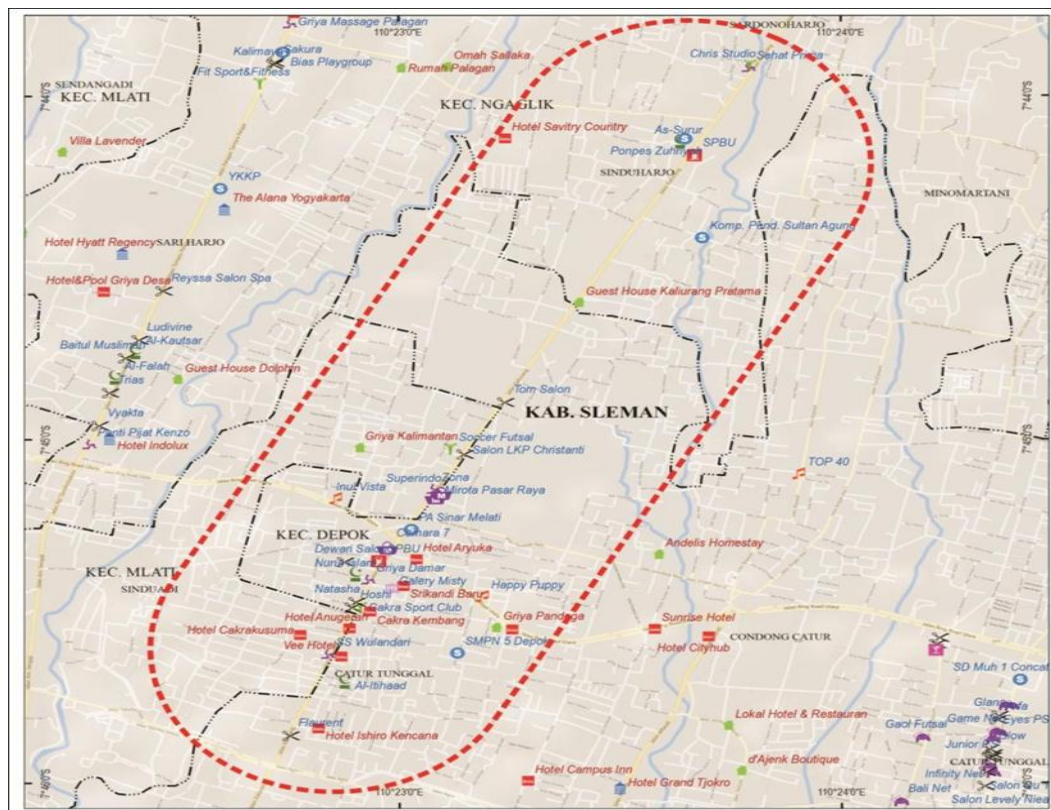
1. Kawasan Jl. Kaliurang berkembang menjadi pusat bisnis untuk pemenuhan kebutuhan mahasiswa, seperti: warnet, pusat fotokopi, rumah makan, dsb. Perilaku masyarakat tergolong individu karna sebagian besar didominasi oleh pendatang (investor). Sedangkan penduduk lokal didapati dengan masih adanya rumah tinggal disepanjang jalan tersebut. Hal tersebut berpengaruh pda setting ruang yaitu bersifat linier dimana bangunan mengarah pada akses utama (jl. Kaliurang) dengan dipenuhi dengan atribut papan informasi usaha dengan beragam ukuran. Sehingga privasi dan interaksi antar pengguna sangat rendah. Antara pengguna tidak cukup mengenal pengguna bangunan di sekitarnya dengan baik. Pengguna bangunan hanya dapat

mengenal rata-rata maksimal dua bangunan di sampingnya. Begitupula kawasan Seturan- Babarsari berkembang menjadi pusat bisnis bagi pemenuhan kebutuhan mahasiswa. Namun, seting ruang bersifat linier linier pada jalan utama dan radial pada area permukiman yang berpusat pada beberapa fasilitas pendidikan (kampus).

2. Persepsi lingkungan, yaitu masyarakat mengenal Jl.Kaliurang km 5 adalah kawasan komersial bagi pusat perdagangan khususnya bagi pemenuhan kebutuhan mahasiswa di Yogyakarta. Tidak hanya terbatas pada mahasiswa Universitas Gadjah Mada tetapi memenuhi kebutuhan mahasiswa lainnya. Karena kawasan ini menyediakan beberapa pusat bisnis yang dibuka selama 24 jam, seperti: warnet, cafe, pusat fotokopi, dsb. Hal tersebut juga melekat pada kawasan Babarsari-Seturan, yaitu sebagai area komersial yang memenuhi kebutuhan mahasiswa dan sebagai kawasan permukiman.
3. Rasa kepemilikan di Jl. Kaliurang yang dimiliki pengguna kurang, pengguna hanya bertindak sebagai penyewa sehingga penambahan elemen-elemen dilakukan dan penggunaan ruang publik sebagai area parkir. Serta penggunaan ruang publik sebagai ruang privat, seperti penggunaan badan jalan dan menutup aliran drainase sebagai area parkir. Namun, untuk kawasan permukiman tergolong cukup kuat, yaitu dengan mempertahankan rumah sebagai area tinggal. Hal tersebut juga dirasakan di kawasan Seturan- Babarsari.
4. Pemahaman dan perancangan bangunan tergolong rendah, yaitu pengguna sebagian besar tidak mengadopsi bentuk bangunan tradisional dan lebih mengutamakan fasad dengan elemen-elemen yang mampu menarik dan membentuk citra produk yang dijual. Hal tersebut terjadi di kawasan Jl.Kaliurang dan kawasan Seturan-Babarsari.
5. Pertumbuhan jenis usaha hiburan di kawasan Jl. Kaliurang tergolong tinggi. Hal tersebut berdampak pada kepadatan ruang yang terjadi di area tersebut. Skala usaha

hiburan tergolong menengah keatas sehingga pemakaian ruang untuk masing-masing usaha hiburan membutuhkan area publik yang sesuai atau memadai. Namun, hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri, sehingga pemakaian area pejalan kaki/trotoar sebagai area parkir.

Berikut gambaran pola ruang di Jl. Kaliurang dan Kawasan Seturan-Babarsari di Yogyakarta:



Gambar 1. pola ruang di Jl. Kaliurang dan Kawasan Seturan-Babarsari



Gambar 2. (Lanjutan gambar 1.) pola ruang di Jl. Kaliurang dan Kawasan Seturan-Babarsari

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembangunan fasilitas hiburan di Jl. Kaliurang dan Kawasan Seturan- Babarsari berdampak pada bentuk pola ruang kawasan. Bentuk pola ruang kawasan tersebut sebagai dampak dari perilaku pengguna kawasan. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara keterkaitan perilaku pengguna dengan pola ruang kawasan.

Fungsi utama kawasan sebagai area komersial berdampak pada 1) privasi dan interaksi penghuni, 2) persepsi lingkungan, 3) rasa kepemilikan, 4) pemahaman dan perancangan bangunan, 5) Pertumbuhan jenis usaha hiburan. Pengembangan kawasan ini selanjutnya perlu kebijakan sebagai berikut: Menciptakan kesesuaian, yaitu fisik bangunan dan lingkungan yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan dan aktivitas pengguna bangunan. Memberikan kepuasan, yaitu kepuasan bagi pengguna dimana pengguna dapat mengembangkan kehidupannya untuk bekerja, bertempat tinggal, atau beristirahat. Memberikan change behavior, yaitu perubahan perilaku. Yaitu kawasan dituntut untuk direncanakan secara keberlanjutan. Menambahkan personal control, yaitu control personal dari pengguna bangunan yang sesuai dengan kebijakan yang berlaku (RTRW, RDTR, RTBL, dsb) Memberikan social support, yaitu fasilitasi terhadap dukungan sosial untuk meningkatkan kehidupan dan penghidupan sosial. Memberikan imageability, yang mengacu pada kemampuan bangunan untuk memberikan bantuan kepada pengguna, pengunjung dalam bangunan untuk memberikan arah tanpa harus kehilangan orientasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Birren, Faber. 2010. *Color Psychology and Color Therapy : A Factual Study of the Influence of Color on Human Life*. Whitefish. Kessinger Publishing L.L.C.
- Karyono, Tri Harso 2013. *Arsitektur dan Kota Tropis Dunia Ketiga: Suatu Bahasa tentang Indonesia*, Rajagrafindo Persada
- Moekijat. 1997. *Administrasi Perkantoran*, Bandung; Mandar
- Maju Sugini, *Rekayasa Thermal Bangunan*, Yogyakarta, 2003
- Setiawan, Haryadi, *Arsitektur*,

Lingkungan dan Perilaku: Pengantar ke Teori, Metodologi, dan Aplikasi, Gadjah Mada University Press, 2010
The Liang Gie. 1981. Manajemen Perkantoran Modern, Liberty, Yogyakarta.